

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Dalam studi mengenai penerimaan diri perempuan, terdapat sejumlah penelitian yang telah memberikan sumbangan penting dalam memahami cara perempuan berhubungan dengan citra diri mereka, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian-penelitian ini tidak hanya menjelaskan dinamika yang dihadapi perempuan dalam menerima diri mereka, tetapi juga menawarkan kerangka teori yang berguna. Kerangka teori ini dapat diterapkan untuk menganalisis film “Imperfect” dengan pendekatan teologi feminis, sehingga kita dapat lebih memahami bagaimana tema penerimaan diri perempuan dieksplorasi dan direpresentasikan dalam film tersebut. Patriarki sebagai ideologi mengintimidasi perempuan melalui berbagai cara yang terorganisir, menciptakan ketidaksetaraan gender di berbagai aspek kehidupan. Definisi kecantikan pun terdistorsi oleh patriarki, yang mengobjektifikasi perempuan dan menuntut mereka untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh norma-norma gender. Dalam novel “*The Color Purple*” yang ditulis oleh Alice Walker menceritakan tentang kehidupan perempuan kulit hitam di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Dalam cerita ini, para

perempuan tersebut mengalami berbagai bentuk penindasan yang berasal dari dua faktor yaitu rasa dan gender. Mereka tidak hanya berjuang melawan diskriminasi yang disebabkan oleh jenis kelamin mereka, tetapi juga menghadapi tantangan yang muncul akibat warna kulit mereka. Teologi feminis memberikan pandangan yang kritis terhadap tradisi agama yang didominasi oleh laki-laki dan berusaha untuk menyuarakan serta pengalaman spiritual perempuan. Dalam novel ini, penerimaan diri menjadi tema utama, di mana tokoh utama, Celie, berjuang untuk menemukan siapa dirinya dan menghargai dirinya sendiri meskipun menghadapi penindasan.⁸ Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu teologi feminis.

Mitos Kecantikan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira: Kajian Feminisme Naomi Wolf, ditulis oleh Dwi Rijaya Hakiki, Norma Atika Sari, Kiftiawati. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang mengemukakan tentang isu-isu *body shaming* terhadap kaum perempuan serta mitos kecantikan yang ada dalam kalangan lingkungan kaum perempuan yang di mana mitos kecantikan dilihat dari usia dan penampilan fisik yang menarik. Dalam novel karya Alnira juga menggambarkan budaya patriarki yang memperlemah kemajuan perempuan dan kelebihan dalam budaya

⁸ Alice Walker, *The Color Purple* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1982)

massa dan media. Dari novel karya Alnira ini penulis mendapat perbedaan di dalamnya emansipasi kaum perempuan, perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang digunakan adalah kritik sastra feminis.⁹

Berdasarkan ulasan-ulasan yang sudah diteliti sebelumnya, terdapat beberapa persamaan yang dapat di tarik dalam penelitian menggunakan teologi feminis dengan penelitian yang akan di lakukan. Unsur kebaruan penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai teologi feminis dan menggabungkan penerimaan diri perempuan dalam sebuah film tidak hanya berfokus pada masyarakat sosial. Selain itu, analisis teologis digunakan secara bersamaan dalam film *Imperfect* 2019.

B. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah hal penting bagi individu untuk menjalani hidup dengan baik. Ini merupakan sikap di mana seseorang merasa puas dengan kualitas dan bakat yang dimilikinya, serta menyadari keterbatasan yang ada.¹⁰

Penerimaan diri merupakan suatu proses mental di mana seseorang belajar untuk mengenali dan menghargai diri mereka

⁹ Dwi Rijaya Hakiki, Norma Atika Sari, Kiftiawati Kiftiawati, *Mitos Kecantikan dalam novel Gendut?* Vol.7 No.3, 2023.

¹⁰ Muhamad Luthfi Abdul Gani, *Penerimaan Diri pada Tokoh Utama Film " Sound of Metal"* (DESKOVI : Art and design Journal, 2022) 5(1), 1-4.

sendiri, termasuk segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Proses ini tidak hanya melibatkan pengakuan terhadap siapa kita, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mencintai dan menghargai diri kita apa adanya, tanpa terpengaruh oleh orang lain. Bagi Perempuan, penerimaan diri menjadi sangat krusial karena mereka sering kali menghadapi berbagai tekanan dari Masyarakat dan budaya yang mengharuskan mereka untuk memahami standar tertentu, terutama dalam hal penampilan dan perilaku. Tekanan ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti media, lingkungan social, dan bahkan dari keluarga. Oleh karena itu, penting bagi Perempuan untuk menjalani proses penerimaan diri agar mereka dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan diri mereka sendiri, terlepas dari ekspektasi yang ada. Dengan menerima diri mereka, Perempuan dapat mengembangkan rasa harga diri yang lebih baik dan menjalani hidup dengan lebih positif.¹¹

Penerimaan diri dapat dianggap sebagai dasar yang penting untuk menjaga Kesehatan mental dan emosional yang baik. Ketika Perempuan berhasil menerima diri mereka sendiri, mereka biasanya akan merasakan peningkatan dalam kepercayaan diri. Hal

¹¹ Kristin D. Neff, *Belas Kasih Diri: Kekuatan Terbukti dari Bersikap Baik kepada Diri Sendiri* (William Morrow, 2011).

ini membuat mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerimaan diri juga membantu Perempuan untuk lebih terbuka dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. ¹²Dengan memiliki rasa penerimaan diri yang kuat terhadap diri sendiri, perempuan dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa tertekan oleh penilaian atau ekspektasi yang mungkin ada.

Hurlock (1986) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif di mana seseorang menerima dirinya sebagai manusia. Individu yang memiliki penerimaan diri dapat mengelola emosi seperti rasa takut, marah, cemas, dan sebagainya tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri yang baik hanya bisa terjadi jika seseorang bersedia dan mampu memahami dirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, bukan berdasarkan keinginannya. ¹³

2. Pentingnya Penerimaan Diri bagi Perempuan

Penerimaan diri adalah konsep yang sangat krusial dalam kehidupan Perempuan, terutama di Tengah tekanan social dan budaya yang sering kali mengharuskan mereka untuk memenuhi berbagai standar tertentu. Dalam film “ Imperfect” tema

¹² Brown, B. *The Gifts of Imperfection: Let Go Of Who You Think You're Supposed to Be and Embrace Who You Are.* (Hazelden Publishing, 2010.)

¹³ Evelyn B. Hurlock, *Self-Acceptance* (New-York: Harper & Row, 1986).

penerimaan diri menjadi focus utama yang menggambarkan bagaimana karakter perempuan menjalani proses untuk menerima diri mereka apa adanya, tanpa merasa perlu untuk mengubah diri demi memenuhi ekspektasi orang lain. Pembahasan ini akan menjelaskan beberapa alasan mengapa penerimaan diri sangat penting bagi Perempuan. Pertama, penerimaan diri membantu Perempuan untuk merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan siapa mereka sebenarnya. Ketika Perempuan mampu menerima diri mereka, mereka tidak lagi terjebak dalam perbandingan dengan orang lain atau merasa tertekan untuk menjadi sempurna. Kedua, penerimaan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap Kesehatan mental Perempuan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang dapat menerima diri mereka cenderung mengalami Tingkat stress, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah. Dalam film “ Imperfect “ kita dapat melihat bagaimana karakter-karakter perempuan yang berjuang untuk menerima diri mereka dapat mengatasi berbagai tantangan emosional dan mental yang mereka hadapi. Ketiga, penerimaan diri juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional yang lebih baik. Perempuan yang menerima diri mereka biasanya memiliki harga diri yang lebih tinggi dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Dalam konteks film, karakter yang berhasil menerima diri mereka

menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan atau penolakan, yang merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan pribadi.

Selanjutnya, penerimaan diri juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip gender yang sering kali merugikan perempuan. Dalam kajian teologi feminis, penerimaan diri dapat dilihat sebagai tindakan pemberdayaan yang menantang norma-norma sosial yang membatasi perempuan. Film "Imperfect" menunjukkan bagaimana karakter-karakter perempuan berjuang melawan ekspektasi masyarakat dan merayakan keunikan mereka. Dengan menerima diri mereka, perempuan dapat menegaskan hak mereka untuk menjadi diri sendiri tanpa merasa tertekan oleh standar yang diterapkan oleh orang lain. Terakhir, penerimaan diri berkontribusi pada hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Perempuan yang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri cenderung lebih terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam film "Imperfect", hubungan antar karakter sering kali dipengaruhi oleh penerimaan diri mereka. Ketika perempuan merasa lebih baik tentang diri mereka, mereka lebih mampu membangun hubungan yang saling mendukung dan positif, yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional.

Secara keseluruhan, penerimaan diri adalah elemen kunci dalam Kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan.¹⁴ Dalam konteks film “ Imperfect “ penerimaan diri tidak hanya menjadi tema utama, tetapi juga mencerminkan perjalanan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Dengan perspektif teologi feminis, pentingnya penerimaan diri bagi perempuan dapat dilihat sebagai alat untuk pemberdayaan, transformasi, dan perlawanan terhadap norma-norma yang merugikan. Melalui penerimaan diri, perempuan dapat menemukan kekuatan dan potensi mereka, serta menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan autentik.¹⁵

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

a. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan social memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan diri Perempuan. Beberapa faktor dalam lingkungan social yang dapat mempengaruhi penerimaan diri antara lain adalah keluarga, teman sebaya, dan komunitas.

- Keluarga: Keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi penerimaan diri. Ketika keluarga memberikan dukungan dan kasih sayang, Perempuan cenderung merasa lebih percaya diri

¹⁴ Seligman, Martin E.P. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press, 2011.

dan mampu menerima diri mereka. Namun, jika ada kritik atau penilaian negative dari anggota keluarga, hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan penerimaan diri mereka.

- Teman Sebaya: Hubungan dengan teman sebaya juga sangat berpengaruh. Teman yang mendukung dan menerima dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara teman yang bersikap kritis atau menilai dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dinamika social di antara teman-teman sering kali menciptakan standar yang harus dipenuhi, yang dapat memengaruhi cara perempuan melihat diri mereka.
- Komunitas : Lingkungan komunitas, termasuk norma dan nilai yang berlaku, juga memengaruhi cara perempuan memandang diri mereka. Dalam Masyarakat yang menghargai kesetaraan gender dan keberagaman, perempuan cenderung merasa lebih diterima dan dihargai. Sebaliknya, norma-norma patriarkis yang merendahkan perempuan dapat menghambat penerimaan diri mereka.

b. Pengaruh Budaya

- Norma dan Nilai Budaya: Budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara individu melihat diri mereka sendiri. Dalam budaya yang menekankan kecantikan fisik dan kesempurnaan, perempuan sering merasa tertekan untuk

memenuhi standar tersebut, yang dapat mengurangi penerimaan diri mereka. Sebaliknya, budaya yang merayakan keberagaman dan keunikan dapat membantu meningkatkan penerimaan diri.

- Tradisi dan Keyakinan: Tradisi dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat juga memengaruhi penerimaan diri. Misalnya, dalam konteks teologi feminis, nilai-nilai yang menekankan martabat dan kesetaraan perempuan dapat membantu perempuan untuk lebih menerima diri mereka dan menolak norma-norma yang merugikan.

c. Peran Media dalam Membentuk Citra Diri

- Representasi Media: Media, seperti film, televisi dan iklan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra diri perempuan. Representasi yang positif dan beragam tentang perempuan dapat meningkatkan penerimaan diri, sementara representasi yang sempit dan idealis dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.
- Standar Kecantikan: Media sering kali mempromosikan standar kecantikan yang tidak realistis. Paparan terhadap citra ideal ini dapat memengaruhi cara perempuan melihat diri mereka. Dalam film “Imperfect”, karakter perempuan yang berjuang

untuk menerima diri mereka memberikan pesan penting tentang penerimaan diri di Tengah tekanan social.

- Narasi dan Pesan Moral: Film dan media lainnya sering menyampaikan cerita yang dapat memengaruhi cara perempuan memahami diri mereka. Pesan moral dalam film “Imperfect” tentang penerimaan diri dan keberanian untuk menjadi diri sendiri dapat menginspirasi penonton untuk menerima diri mereka dengan segala kelebihan dan kekurangan.

C. Teologi Feminis

1. Definisi Teologi Feminis

Menurut kamus Alkitab, Teologi Feminisme mengacu pada feminisme modern secara umum. Hal ini disebabkan oleh pengalaman penderitaan dan penindasan yang dialami perempuan. Gerakan ini berpendapat bahwa agama Kristen tradisional yang berakar pada Alkitab terlalu maskulin dan bahwa iman direkonstruksi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan perempuan yang setara dengan laki-laki, yang diciptakan menurut gambar dan Rupa Allah (Kej 1:27).¹⁶ Ada yang mendefinisikan teologi feminis sebagai teologi yang didorong untuk mendukung

¹⁶ WRF Browning, *Kamus Alkitab.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), hlm. 104

kesetaraan dan kemitraan, di mana perempuan dan laki-laki bekerja sama untuk menciptakan perubahan dan membebaskan martabat manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat umum.¹⁷

Teologi feminis merupakan suatu pendekatan dalam studi teologi yang berusaha untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama dari sudut pandang perempuan. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada pengalaman, suara, dan kontribusi perempuan dalam konteks keagamaan, serta mengkritik struktur patriarkal yang sering kali mendominasi banyak tradisi keagamaan, sehingga mereka dapat merasa diakui dan dihargai dalam konteks spritual.

Salah satu fokus penting dalam teologi feminis adalah penerimaan diri. Pendekatan ini menekankan bahwa perempuan perlu menghargai dan merayakan diri mereka sendiri, termasuk tubuh dan pengalaman hidup yang mereka miliki. Hal ini dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang seharusnya ada dalam setiap ajaran agama. Teologi feminis juga berupaya untuk mereinterpretasi teks-teks suci dan tradisi keagamaan agar lebih inklusif, sehingga dapat mencerminkan

¹⁷ Litjen H. Pellu, " *Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis terhadap pendekatan Persoalan Perempuan di Indonesia dan suatu Teologi Kemitraan*". Dalam bendalina Doeka-Souked , *Bentangkanlah Sayapmu: Buku Teologi Feminis* (Jakarta: PERSETIA,1999), hlm.10

realitas dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi feminis tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakadilan gender dalam agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan perempuan. Melalui pendekatan ini, perempuan diharapkan dapat menemukan identitas mereka dan merasa diterima dalam konteks spiritual, serta mampu menolak norma-norma sosial yang merugikan. Teologi feminis berusaha untuk menciptakan pemahaman yang lebih adil dan setara dalam dunia keagamaan, sehingga perempuan dapat merasakan kehadiran dan kasih Tuhan dalam hidup mereka.¹⁸

2. Sejarah dan Perkembangan Teologi Feminis

Teologi feminis adalah sebuah pendekatan yang muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam tradisi keagamaan yang didominasi oleh laki-laki. Pendekatan ini berusaha untuk menyoroti dan mengkritis bagaimana perempuan sering kali diperlakukan secara tidak adil dalam konteks agama. Dalam banyak tradisi keagamaan, ajaran dan praktik sering kali mencerminkan pandangan patriarkal yang

¹⁸ Virginia R. Mollenkott, *Omnigender: A Trans-Religious Approach* (New York: Pilgrim Press, 2001)

menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi, sementara perempuan sering kali diabaikan atau dipandang sebelah mata.

Teologi feminis berupaya untuk memberikan suara kepada perempuan dan mengangkat pengalaman serta perspektif mereka dalam diskursus keagamaan. Dengan demikian, teologi ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap struktur yang ada, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan ruang yang lebih adil dan setara bagi perempuan dalam konteks spritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan perempuan dapat menemukan identitas dan penerimaan diri mereka dalam tradisi keagamaan, serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih inklusif tentang iman dan spiritualitas.

Berikut adalah ringkasan mengenai sejarah dan perkembangan teologi feminis: Teologi feminis mulai muncul dan berkembang pada tahun 1960-an dan 1970-an, bersamaan dengan gelombang kedua feminisme yang fokus pada kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Pada masa ini, banyak perempuan mulai mempertanyakan peran dan bagaimana mereka digambarkan dalam konteks agama. Kritik terhadap patriarki; Para teolog perempuan mulai mengkritik sistem patriarkal dalam tradisi keagamaan yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Mereka menunjukkan bahwa teks-teks suci dan

ajaran agama sering kali ditafsirkan dengan cara merugikan perempuan.¹⁹

Pada tahun 180-an, teologi feminis mulai berkembang dengan pemikiran yang lebih teratur dan terstruktur. Beberapa tokoh penting muncul dalam periode ini, antara lain:

- a. Mary Daly: Dalam bukunya *The Church and the Second Sex* (1975), Daly mengkritik gereja Katolik dan menekankan pentingnya perempuan untuk menemukan spiritualitas mereka sendiri di luar sistem patriarkal yang ada.²⁰
- b. Elisabeth Schüssler Fiorenza: Ia menekankan konsep “hermeneutika feminis”, yang menekankan perlunya menafsirkan teks-teks suci dari sudut pandang perempuan. Karyanya yang berjudul *In Memory of Her* (1983) menjadi salah satu karya penting dalam teologi feminis.²¹

Diversifikasi dan Interseksionalitas pada tahun 1990-an dan 2000-an dengan berkembang teologi feminis, muncul kesadaran akan pentingnya interseksionalitas, yaitu bagaimana berbagai identitas seperti ras, kelas, dan orientasi seksual saling berinteraksi dan

¹⁹ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993).

²⁰ Mary Daly, *The Church and the Second Sex* (Boston: Beacon Press, 1975).

²¹ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A feminist Theological Reconstruction of Christian* (New York Crossroad, 1983).

mempengaruhi pengalaman perempuan. Teologi feminis Global: Pada periode ini, teologi feminis tidak hanya berkembang di negara-negara Barat, tetapi juga di berbagai belahan dunia seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Para teolog perempuan dari berbagai budaya mulai menggabungkan pengalaman mereka ke dalam pemikiran teologis.

Teologi Queer: Kehadiran teologi Queer juga

berkontribusi pada perkembangan teologi feminis dengan menantang norma-norma gender dan seksualitas yang kaku.²²

Teologi Feminis Kontemporer pada 2010-an hingga sekarang di mana teologi feminis terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Beberapa tema yang muncul dalam teologi feminis saat ini meliputi: Penerimaan Diri dan Identitas; Ada penekanan pada penerimaan diri perempuan dan bagaimana identitas mereka dapat dipahami dalam konteks spiritual. Ini sangat relevan dengan tema skripsi yang ditulis oleh penulis, di mana penerimaan diri perempuan dalam film "Imperfect" dapat dianalisis menggunakan perspektif teologi feminis. Kritik terhadap Kekerasan Gender; Teologi feminis juga menyoroti isu kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana tradisi keagamaan dapat berperan dalam mendukung atau

²² Justo L. Gonzalez, *The History of Theological Education: A Global Perspective* (Nashville: Abingdon Press, 1996).

melawan kekerasan tersebut.²³Keterlibatan Sosial dan Aktivisme; banyak teolog feminis saat ini aktif dalam Gerakan social dan advokasi untuk hak-hak perempuan, berusaha untuk membawa perubahan dalam Masyarakat dan institusi keagamaan.

D. Standar Kecantikan dalam Masyarakat

Saat ini, kecantikan menjadi sesuatu yang sangat diinginkan oleh banyak perempuan. Kecantikan dianggap sebagai sebuah keuntungan atau *privilege*. Kecantikan tidak hanya meliputi penampilan fisik, seperti ukuran tubuh, tetapi juga mencakup aspek mental dan kepribadian, yang sering disebut sebagai kecantikan batin. Keduanya harus memenuhi standar tertentu untuk mencapai kecantikan sejati.²⁴

Secara umum, banyak citra kecantikan dan standar feminitas yang dipromosikan melalui media dianggap tidak realistis oleh sejumlah penulis wanita dan feminis.²⁵ Di Indonesia, standar kecantikan sering kali meliputi kulit putih, rambut lurus, dan tubuh yang ideal. Selain wajah, Masyarakat juga cenderung menilai bagian tubuh lainnya sebagai kriteria kecantikan. Fenomena ini terjadi karena

²³ Virginia R. Mollenkott, *Omnigender: A Trans-Religious Approach* (New York: Pilgrim Press, 2001)

²⁴ Syahallah Chinta W., Afina Ghassani D.H., dan Maria Lidwina A. "Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia." Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya.Hal. 1.

²⁵ Adani, D., Yulianti, W., Yunia, A., & Pinariya, J. M. (2021). Kampanye Marketing Public Relations BeBASEkspresi Mengenai Perubahan Stigma Standar Kecantikan Perempuan Indonesia. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(2), 90-100.

representasi kecantikan di media didominasi oleh perempuan berkulit putih dan bertubuh kurus, di tambah dengan pengaruh industri kecantikan yang mengajarkan nilai-nilai serupa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak iklan kecantikan yang menampilkan model-model yang langsing , tinggi, putih dan memiliki penampilan yang menarik. Ada stereotip yang menyatakan bahwa kecantikan identic dengan kulit putih, tubuh kurus, tinggi, dan rambut lurus yang menciptakan anggapan bahwa perempuan harus tampil sempurna. Namun, tidak semua wanita Indonesia memiliki penampilan seperti itu. Untuk memenuhi standar kecantikan ini, banyak yang merasa perlu melalui riasan, diet, operasi, atau bedah kosmetik. Mereka berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi kecantikan yang ada.

Isu kecantikan, khususnya standar kecantikan, telah banyak divisualisasikan oleh media, termasuk film. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menyampaikan pesan kepada masyarakat serta sebuah proses sosial yang mencerminkan peristiwa yang relevan dengan kondisi saat ini, dan berfungsi sebagai media yang produktif, menampilkan fakta dan realitas melalui gambar dan suara. Standar kecantikan yang ada sering kali membuat kelompok perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut menjadi terpinggirkan. Padahal, kecantikan itu sendiri adalah kontruksi yang dibuat oleh kelompok

patriarki, yang menunjukkan bahwa wanita sering kali berada di bawah dominasi pria.²⁶

E. Penerimaan Diri Terhadap Teologi Feminis

Penerimaan diri adalah tema utama dalam teologi feminis, yang menekankan pentingnya perempuan untuk mengakui dan menghargai diri mereka sendiri, meskipun ada tekanan dari masyarakat dan budaya yang sering kali mengharuskan mereka untuk memenuhi standar tertentu. Dalam film "Imperfect," karakter utama menghadapi berbagai tantangan terkait citra tubuh dan standar kecantikan yang tidak realistis. Melalui perjalanan emosionalnya, film ini menunjukkan bahwa penerimaan diri adalah proses yang rumit tetapi sangat penting bagi perempuan.

Dalam kajian ini, penerimaan diri perempuan dalam film "Imperfect" diinterpretasikan melalui lensa teologi feminis, yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap identitas serta pengalaman perempuan. Teologi feminis mendorong perempuan untuk memahami dan menerima diri mereka apa adanya, tanpa terjebak dalam norma-norma sosial yang sering kali mengekang.

²⁶ Yuli Sugih Rahmawati, Gartika Rahmasari, dan Dimas Akhsin Azhar. "Analisis *Insecurity* dalam Standar Kecantikan Film *Imperfect* dengan Semiotika Roland Barthes." *Journal of Digital Communication and Design* (JDCODE) 1, no. 2 (Agustus 2022): 94-102.

Film ini menggambarkan perjalanan karakter utama yang berusaha menemukan cinta dan penerimaan diri di tengah tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan demikian, “Imperfect” tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sarana refleksi bagi perempuan untuk merayakan keunikan dan keberagaman diri mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip teologi feminis yang menekankan bahwa setiap perempuan berhak untuk merasa berharga dan dicintai, terlepas dari penampilan fisik mereka.

Secara keseluruhan, penerimaan diri yang ditunjukkan dalam film ini sejalan dengan prinsip teologi feminis, yang menekankan bahwa setiap perempuan berhak merasa berharga dan dicintai tanpa harus memenuhi ekspektasi Masyarakat. Dengan mengadopsi pandangan ini, perempuan di dorong untuk hidup dengan lebih autentik dan percaya diri, serta berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif dan memberdayakan.